

**Konsep Ta'zir dalam Pandangan Psikologi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren
Al-Falah Kabupaten Pesisir Barat**

Zaini Pirdaus

zainipirdaus36@gmail.com

Siti Roudhotul Jannah

sitirioudhotuljannah44@gmail.com

Institute Agama Islam Ma'arif Metro

Abstract

Al-Falah Krui Islamic Boarding School, West Coast is one small example that is the focus of this article. The cottage is also known as Islamic Boarding School which has a complete education. Starting from formal institutions such as Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), and Madrasah Aliyah (MA). Informal Madrasah Diniyah Institutions, Tahfidz Al-Qur'an, Islamic Boarding Schools. Of course, with the complexity of education in the Islamic Boarding School, rules and punishments (Ta'zir) are needed as an effort to control and discipline students. Thus, in the focus of this research, the author will study further with a psychological approach entitled Tazir Concept in the Psychology of Islamic Education at Al-Falah Islamic Boarding School, Pesisir Barat Regency. The approach used in this research is a descriptive qualitative research approach. A qualitative approach is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from research subjects and observable behavior

Keywords : *Ta'zir, Educational Psychology, Al-Falah Islamic Boarding School*

A. Pendahuluan

Kalau sebagian santri melanggar peraturan pesantren, mereka diberi sanksi yang dikenal dengan istilah ta'zir. Di beberapa pesantren yang masih kecil, ta'zir ini dilakukan sendiri oleh kiai. Santri yang nakal itu dipanggil dan disanksi. Misalnya dengan disuruh menyalin beberapa kitab pelajaran, mengurus wc, atau pekerjaan fisik lainnya. Bahkan ada pula yang disuruh memijat sang kiai.¹ Di sela-sela memijat itulah sang santri kerap diberi nasihat-nasihat dan cerita-cerita oleh sang kiai. Karena kedekatan hubungan antara kiai-santri ini, banyak cerita yang berkembang di kalangan pesantren, santri-santri yang nakal itu

¹ Samsul Arifin And Akhmad Zaini, "Takzir Dalam Pendidikan Pesantren Kajian Teknik Pengubahan Tingkah Laku Perspektif Konseling," *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, No. Seri 2 (May 14, 2017): 84, Lihat Juga Dalam Sebuah Jurnal <https://doi.org/10.36835/Ancoms.V0i1seri.17201163296> Ani Solikah, "Efektivitas Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar," *Skripsi (IAIN Tulungagung, October 19, 2020)*, 109, <https://doi.org/10/DAFTAR%20pustaka.Pdf>.

akhirnya sadar dan kelak menjadi kiai besar. Anehnya, di kalangan santri malah ada yang mencari-cari alasan untuk dekat dengan kiaiinya dengan cara dita'zir. Artinya, mereka yang kelihatan “nakal” tidak sepenuhnya nakal semua; mereka menempuh cara “nakal” agar dekat dengan kiaiinya. Sebagian santri memang percaya, “barokah” bisa diperoleh karena kedekatan dengan sang kiai.² Dari sisi konseling, ta'zir termasuk salah satu teknik pengubahan tingkah laku gaya pesantren. Ta'zir merupakan pemberian sanksi karena melanggar komitmen yang telah disepakati atau melanggar aturan-aturan bersama. Ta'zir ini diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan.

Pondok Pesantren Al-Falah Krui, Pesisir Barat salah satu contoh kecil yang menjadi fokus dalam artikel ini. Pondok tersebut juga dikenal dengan Pondok Pesantren yang mempunyai pendidikan yang lengkap. Mulai dari lembaga formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Lembaga Informal Madrasah Diniyah, Tahfidz Alqur'an, Kepesantrenan. Tentu dengan kompleksitas pendidikan di pesantren tersebut dibutuhkan aturan dan juga hukuman (Ta'zir) sebagai salah satu upaya penertiban dan kedisiplinan santri. Dengan demikian, dalam fokus penelitian ini, penulis akan mengkaji lebih lanjut dengan pendekatan psikologi yang berjudul Konsep Tazir dalam Pandangan Psikologi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-falah Kabupaten Pesisir Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan perilaku yang dapat diamati.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Dampak dan Implimentasi Ta'zir dalam pembentukan Karakter seorang santri. Secara Psikologis bagaimana karakter tersebut dapat menjadi kebiasaan yang nantinya dapat menjadi santri yang berakhlakul Karimah.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pesantren

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat muridmurid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan

² Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, No. 2 (2014): 111, <https://doi.org/10.24090/Ibda.V12i2.440>.

³ Rully Indrawan; R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan* / Rully Indrawan (Refika Aditama, 2016), 134, //Senayan.lain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=12309&Keywords=.

waktunya di asrama pesantren. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemondokan.⁴ Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar⁵.

2. Sejarah Pesantren

Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliau lah muncul kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat menetaskan kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih. Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakan.⁶

3. Transformasi Pendidikan Pesantren

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetaskan para pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horisontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia. Hal itu karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke medan pertempuran. Hal itu tampak pada medan pertempuran yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun medan pertempuran majasi, jika dinisbahkan masa-masa sekarang. Para santri keluaran pesantren yang benar-benar belajar saat masa karantina,

⁴ Rini Styaningsih, “Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia,” *At-Ta'dib* 11, No. 1 (June 10, 2016): 13, <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V11i1.651>.

⁵ Imam Syafe'i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (May 16, 2017): 4, <https://doi.org/10.24042/Atjpi.V8i1.2097>; Abdul Malik, Ajat Sudrajat, And Farida Hanum, “Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, No. 2 (2016): 78, <https://doi.org/10.21831/Jppfa.V4i2.11279>.

⁶ Adnan Mahdi, “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, No. 1 (April 22, 2013): 13, <https://doi.org/10.35878/Islamicreview.V2i1.29>.

umumnya memang akan berkarakter militan, religius sekaligus bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Pesantren yang dimaksud di sini tentu saja pesantren salaf yang berhaluan Ahlul-Sunnah Waal-Jama'ah, bukan pesantren yang pseudoahli Sunah, apalagi pesantren berhaluan radikal yang bisa ditemukan dengan mudah pada masa sekarang. Munculnya aneka ragam haluan pesantren yang aneh dan menyimpang pada masa modern sekarang agaknya turut memupuk sikap skeptis masyarakat atas pesantren. Karena itulah, kiranya perlu diklasifikasi kembali ragam pesantren dan diurai benang kusut penyebab timbulnya sikap skeptis masyarakat Indonesia terhadap pesantren.

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup.

Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjemalah makna hubungan baik yang bukan hanya antarsantri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya.⁷

4. Profil Pesantren Al-Falah Krui Pesisir Barat

a. Sejarah Pesantren Al-Falah Krui

Pondok Pesantren Al-Falah Krui didirikan pada tanggal 25 Mei 1997 diatas tanah wakaf seluas 5000 m2 dengan nomor D.15/BA.03.2/05/1997 yang beralamat di Jl. Pesantren 2 Pagar Baru Kelurahan Pasar Krui kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat. Didirikan oleh KH. Muhammad Nurhadi, M.Pd.I. Kemudian dibentuklah menjadi yayasan dengan sebutan Yayasan Al-Falah dengan notaris Imran Ma'ruf, SH no. 16 tanggal 6 maret 1998. Pada awalnya Yayasan Al-Falah hanya memiliki satu unit asrama dengan ukuran 3 x 4 m2 dengan 3 santri putra asal Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

⁷ "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa | Jurnal Paradigma Institut," November 21, 2015, 23, [Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Mataraman/Index.php/Paradigma/Article/View/746](http://ejournal.kopertais4.or.id/Mataraman/Index.php/Paradigma/Article/View/746).

Dengan semangat gotong royong masyarakat kelurahan Pasar Krui dan sekitarnya Pondok Pesantren Al-Falah mendirikan Pondok-pondok kecil dengan ukuran 3 x 6 m² dengan tiang kayu bulat, dinding-dinding dari limbah gergaji serta atap alang-alang. Walau demikian semangat ber tholabil 'ilmi dan berkarya senantiasa terpelihara bagi para santri sehingga dalam kurun waktu 13 tahun terakhir Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah telah memiliki lembaga pendidikan antara lain : Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang di dirikan pada tahun 1998. Kemudian pada tahun 2000 di dirikan pendidikan Madrasah Aliyah (MA), baru kemudian pada tahun 2003 Yayasan Al-Falah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah 2 di Mendati Jaya Pekonmon Kecamatan Ngambur Kabupaten Lampung Barat dan pada tahun 2010 di dirikan SMK Teknologi.

Sekalipun pendidikan-pendidikan formal telah didirikan namun Pondok Pesantren Al-Falah tetap memelihara ruh pesantren dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian kitab kuning secara sorogan dan bandungan, seperti kajian nahwu shorof, fiqih, tauhid, tafsir, hadist dan lain-lain, serta pondok pesantren menyelenggarakan majlis-majlis ta'lim atau majlis dzikir.⁸

b. Kegiatan Pesantren dalam Proses Belajar

Di dalam Pondok Pesantren Al-Falah Krui terdapat kegiatan rutinitas yang terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, seperti :

➤ Kegiatan Harian

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30-04.45	Sholat tahajud dan persiapan sholat subuh
2	04.45-05.15	Sholat subuh berjamaah
3	05.15-06.00	Belajar Al-Qur'an
4	06.00-07.00	Mengaji tafsir dan ta'lim muta'lim
5	07.00-07.30	Sarapan pagi dan persiapan masuk sekolah
6	07.30-13.30	Masuk sekolah formal dan sholat zduhur
7	13.30-15.30	Istirahat siang
8	15.30-16.00	Sholat ashar berjamaah
9	16.00-17.00	Belajar kitab kuning
10	17.00-18.00	Membaca yasin, Waqi'ah dan persiapan sholat maghrib
11	18.00-18.30	Sholat maghrib berjamaah
12	18.30-19.15	Belajar Al-Qur'an
13	19.15-19.30	Sholat isya' berjamaah
14	19.30-20.00	Makan malam
15	20.00-21.30	Mengaji kitab/dikusi
16	21.30-03.30	Istirahat/tidur

⁸ Wawancara bersama Narasumber Pengurus Bidang Keamanan Pondok Ust. Asri Sanjaya, S.Pd, pada tanggal 18 Mei 2022

➤ **Kegiatan Mingguan**

NO	HARI	KEGIATAN
1	Malam minggu	- Mujahadah - Manaqib
2	Minggu	- Pencak Silat SH Winongo - Qosidah Islam
3	Malam Selasa	- Latiahn Muhadoroh - Diskusi
4	Malam Jum'at	- Yasisan dan Berzanji - Maulid Shimthud Duror

➤ **Kegiatan Bulanan**

Pondok Peasntren Al-Falah mengadakan kegiatan selapanan /bulanan yaitu majelis Pengajian Minggu Pon yang diadakan di Masjid Falahuddin Pondok Pesantren Al-Falah Krui.

➤ **Kegiatan Tahunan**

Disamping kegiatan bulanan Pondok Pesantren Al-Falah juga menyelenggarakan kegiatan rutin tahunan yaitu Khotmil Qur'an dan Harlah pesantren

5. Ta'zir dan Konteks Psikologi Pendidikan**a. Devinisi Ta'zir**

Definisi ta'zir adalah upaya mendidik (ta'dib) lantaran dosa yang tidak disanksi dengan *had* atau *kaffarat*. Dengan demikian, ta'zir hanya bisa dilakukan terhadap perbuatan dosa (ma'shiyat) yang keharamannya ditentukan oleh nash. Namun beberapa ulama memperluas jangkauan ta'zir terhadap perbuatan bukan ma'shiyat yang mengacu terhadap terwujudnya kemashlahatan bersama. Umpamanya, orang yang melanggar aturan bersama (nizham).

Prinsip-prinsip sanksi model pesantren ini mengacu pada sifat mendidik (ta'dib), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (i'tibar ahwal an-nas), serta dilakukan secara bertahap (at-tadrij). Prinsip ta'dib ini menjadi acuan utama dalam ta'zir. Menurut Djalil, ta'zir merupakan bentuk terapi terhadap pelaku pelanggaran agar sang pelaku tersebut jera

dan menjadi orang baik. Karena itu ta'zir gaya pesantren lebih condong ke hukuman yang bersifat fisik (seperti disuruh mengaji dan kerja) daripada bersifat material atau denda.⁹

Adapun Jenis-Jenis Ta'zir yang terdapat di Pesantren Al-Falah Pesisir Barat diantaranya :

Jenis Pelanggaran Santri

1. Telat Kembali Ke pondok ketika ijin pulang
2. Pulang /Keluar pondok tanpa ijin
3. Berpacaran
4. Berkelahi
5. Mencuri
6. Tidak mengikuti kegiatan Pondok

Jenis-Jenis Ta'zir

1. Digundul
2. Menulis Istighfar /Bismillah 1000x
3. Membaca Al-Qur'an dimakam dzuriyah Pondok
4. Dijemur didepan Umum
5. Membersihkan WC dan lingkungan pondok
6. Dikembalikan /Dipulangkan ke pada orang tuanya

Takzir atau hukuman yang ditetapkan di pondok pesantren terkadang mendapatkan pandangan negatif dari beberapa orang bahkan wali santri atau santri di pondok pesantren itu sendiri. Seperti malu hingga merasa asing, Jera sehingga takut mengulangi pelanggaran, tidak terima hingga pulang dan tidak kembali kepondok/Boyong.¹⁰ Namun, dibalik pandangan tersebut pengurus pondok pesantren memiliki tujuan yang sangat mulia dengan diterapkannya hukuman takzir kepada santri yang tidak taat pada peraturan. Di antara tujuan diberlakukan hukuman takzir.

Pertama, agar anak tidak mengulangi kejadian yang sama suatu saat nanti. Jika anak melakukan suatu kejahatan atau melanggar tata tertib pertama kali, mungkin dapat dimaklumi. Namun, jika perbuatan tersebut diulangi kembali bahkan berkali-kali maka keberadaan hukuman sangat penting untuk diterapkan agar anak jera, menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya kembali.

⁹ Djalil, Abdul, dkk.. Menuju Ta'zir yang Efektif dan Mendidik (Perspektif Fiqh). Makalah pada acara diskusi yang diselenggarakan Subag Ba'tsul Masa'il Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tgl 3 Maret 1998, hlm 1

¹⁰ Wawancara Narasumber Irma Finanda Dan Syaifudin Santri Pondok Pesantren Al-Falah, Pada Tanggal 15 Mei 2022

Kedua, Hukuman diberikan agar anak dapat mengambil hikmah atau pelajaran dibalik perbuatan yang telah ia lakukan. Anak dapat belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya. Dengan memberikannya hukuman, anak diharapkan akan sadar bahwa kesalahan yang telah dilakukan sangat merugikan dirinya sendiri, orang lain dan bisa berdampak fatal bagi masa depannya.¹¹

b. Implementasi Ta'zir dalam Kontes Psikologi

Implementasi menurut bahasa ialah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak. Dampak tersebut dapat berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Dalam *okford advance learner's dictionary* bahwa implementasi adalah *put something into effect* (penerapan sesuatu yang menimbulkan dampak atau efek).¹²

- 1) Preventif (pencegahan). Dimaksudkan bagi orang lain yang belum melakukan jarimah. Sanksi takzir harus memberikan dampak positif bagi orang lain atau orang yang tidak dikenai hukuman takzir, sehingga orang lain tidak melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan terhukum.
- 2) Represif (membuat pelaku jera). Dimaksudkan agar pelaku tidak mengulangi perbuatan yang mengakibatkan dirinya dijatuhi hukum takzir serta takzir harus dapat menimbulkan dampak positif bagi pelaku.
- 3) Kuratif (islah). Takzir harus mampu membawa perbaikan sikap dan perilaku terpidana di kemudian hari.
- 4) Edukatif (pendidikan). Takzir harus mampu menumbuhkan hasrat terhukum untuk mengubah pola hidupnya sehingga ia akan menjauhi perbuatan maksiat bukan karena takut hukuman melainkan sadar terhadap tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pendidikan agama adalah sebagai sarana memperkuat keimanan dan ketakwaan untuk mencari keridhaan Allah SWT.¹³

C. Pembentukan Karakter Santri

¹¹ Azam Syukur Rahmatullah, "Hukuman Dalam Perspektif Santri Dan Pendidikan Pondok Pesantren," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (March 6, 2021): 45, <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V10i1.4052>.

¹² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002), hlm. 93

¹³ Anisatul Ngazizah and Moh Syafi', "Impelementasi Takzir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Kabupaten Temanggung Jawa Tengah," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 17, no. 33 (April 30, 2021): 65.

Karakter dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa,

*“Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”.*¹⁴

Dari pendapat di atas, karakter dipandang sebagai cara berpikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap bertanggung jawab atas setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat.

Karakter dapat dibangun bukan sekadar dengan pembelajaran saja, namun melalui pengajaran, pelatihan dan pembinaan secara terus menerus. Seperti halnya pondok pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran secara menyeluruh (full day school) sehingga dapat maksimal dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap santri.

Di pondok pesantren santri diajarkan tentang kemandirian dan kesederhanaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan oleh para kiai atau ustaz ustazah. Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur bahasa yang merendah dan memiliki sopan santun terhadap sesama sehingga terjalin hubungan baik antar santri. Dengan melihat kegiatan yang full dari kegiatan harian sampai tahunan. Kegiatan-kegiatan di atas merupakan sebuah upaya pengasuh guna mendidik santri menjadi manusia yang berkarakter sereta berakhlakul karimah.

¹⁴ Achmad Muchaddam Fahham, “Pendidikan Karakter Di Pesantren,” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, No. 1 (June 30, 2013): 77, <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V4i1.476>.

Serta, hadirnya ta'zir dalam konteks psikologi pendidikan merupakan bagian daripada sekian banyak metode yang digunakan oleh pengasuh untuk membangun kepribadian yang berakhlak mulia.

6. Kesimpulan

Pelaksanaan hukuman takzir pada dasarnya ditindaklanjuti oleh pengurus keamanan, semua penegasan takzir dilakukan secara continue, penerapan takzir menggunakan sistem secara bertahap, pemberian takzir sesuai kadar pelanggaran yang dilakukan santri, hukuman bersifat fisik yang diterapkan di pondok pesantren di antaranya adalah membersihkan rumah kiai, dan lainlain, namun tetap diupayakan tidak membahayakan kondisi fisik para santri, hukuman non fisik berupa hukuman yang dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan santri secara intelektual dan spiritual. Hukuman non fisik tersebut berupa menulis kitab, membaca Al Quran dengan berdiri sesuai jam yang telah ditentukan. Adanya berbagai kegiatan dan peraturan di pondok pesantren, membuat santri semakin berkualitas dalam berpikir, bersikap dan merangkul sesama teman untuk bersama-sama meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Daftar Pustaka

- Ani Solikah, 17201163296. "Efektivitas Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar." Skripsi. Iain Tulungagung, October 19, 2020. <https://doi.org/10.36835/Ancoms.V0i1seri>.
- Arifin, Samsul, And Akhmad Zaini. "Takzir Dalam Pendidikan Pesantren Kajian Teknik Pengubahan Tingkah Laku Perspektif Konseling." *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, No. Seri 2 (May 14, 2017): 812–23. <https://doi.org/10.36835/Ancoms.V0i1seri>.
- Fahham, Achmad Muchaddam. "Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, No. 1 (June 30, 2013): 29–45. <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V4i1.476>.
- Mahdi, Adnan. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, No. 1 (April 22, 2013): 1–20. <https://doi.org/10.35878/Islamicreview.V2i1.29>.
- Malik, Abdul, Ajat Sudrajat, And Farida Hanum. "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, No. 2 (2016): 103–14. <https://doi.org/10.21831/Jppfa.V4i2.11279>.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, No. 2 (2014): 109–18. <https://doi.org/10.24090/Ibda.V12i2.440>.
- Ngazizah, Anisatul, And Moh Syafi'. "Impelementasi Takzir Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Kabupaten Temanggung Jawa Tengah." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 17, No. 33 (April 30, 2021): 35–50.
- "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa | Jurnal Paradigma Institut," November 21, 2015.

- [Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Mataraman/Index.Php/Paradigma/Article/View/746](http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Mataraman/Index.Php/Paradigma/Article/View/746).
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Hukuman Dalam Perspektif Santri Dan Pendidikan Pondok Pesantren." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (March 6, 2021): 74–87. <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V10i1.4052>.
- Styaningsih, Rini. "Kontinuitas Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia." *At-Ta'dib* 11, No. 1 (June 10, 2016). <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V11i1.651>.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (May 16, 2017): 61–82. <https://doi.org/10.24042/Atjpi.V8i1.2097>.
- Yaniawati, Rully Indrawan; R. Poppy. *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan / Rully Indrawan*. Refika Aditama, 2016. //Senayan.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=12309&Keywords=.